
Received: 09 -07- 2024 | Accepted: 05- 08-2024 Published: 26-09-2024

Relevansi Ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam Menjawab Tantangan Moral Generasi Milenial

Kurniawan Syah Putra

STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil

Email: syahputrakurniawan42@Gmail.com

Abstrak

Millennials face complex moral challenges amid technological advances, globalisation, and changing social values. Moral decadence, individualism, hedonism, and spiritual disorientation are major issues that threaten the character of the younger generation. This article aims to examine the relevance of the teachings of the Qur'an and hadith as solutions to the moral crisis of the millennial generation. Using a qualitative approach based on literature review, this article concludes that Qur'anic and Sunnah values such as honesty, responsibility, empathy, and piety have high urgency to be internalised through contextual Islamic character education. Education based on revelatory values has great potential in building a generation that is moral, moderate, and competitive in the digital age.

Keywords: Qur'an, hadith, millennial generation, moral crisis, Islamic education

Abstrak

Generasi milenial menghadapi tantangan moral yang kompleks di tengah kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai sosial. Dekadensi moral, individualisme, hedonisme, dan disorientasi spiritual menjadi isu utama yang mengancam karakter generasi muda. Artikel ini bertujuan mengkaji relevansi ajaran Al-Qur'an dan hadis sebagai solusi dalam menghadapi krisis moral generasi milenial. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan ketakwaan memiliki urgensi tinggi untuk diinternalisasikan melalui pendidikan karakter Islam yang kontekstual. Pendidikan berbasis nilai-nilai wahyu memiliki potensi besar dalam membangun generasi berakhlak, moderat, dan berdaya saing di tengah era digital.

Kata kunci: Al-Qur'an, hadis, generasi milenial, krisis moral, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan revolusi informasi telah membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, khususnya generasi milenial. Generasi ini lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital yang penuh keterbukaan informasi, kecepatan komunikasi, dan kecanggihan teknologi. Namun, di balik pesatnya kemajuan tersebut, muncul tantangan besar dalam bidang moral dan spiritual. Nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi fondasi perilaku sosial masyarakat, seperti sopan santun, empati, tanggung jawab, dan

ketekunan, perlahan-lahan tergeser oleh budaya instan, individualisme, dan hedonisme yang diserap dari budaya populer global. (Qonita et al., 2025)

Fenomena tersebut menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter generasi muda. Beberapa indikator krisis moral generasi milenial terlihat dari meningkatnya kasus penyalahgunaan media sosial, perundungan daring (cyberbullying), penyebaran hoaks, maraknya pornografi digital, hingga melemahnya hubungan sosial dalam komunitas. Meskipun generasi ini dikenal sebagai digital native yang unggul dalam penguasaan teknologi, mereka juga menghadapi risiko tinggi terhadap disorientasi nilai, kehilangan makna hidup, dan krisis identitas spiritual. Maka, menjadi penting bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, untuk mencari solusi sistemik dan mendasar atas krisis moral ini.

Dalam Islam, Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber utama ajaran yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan pedoman hidup yang menyeluruh terhadap relasi antarmanusia dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai seperti *ash-shidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *'adl* (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), dan *taqwa* (kesadaran spiritual) merupakan prinsip-prinsip moral yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sangat aplikatif dalam kehidupan sosial modern. Ajaran ini terbukti melintasi zaman dan peradaban, karena bersifat transenden dan universal. (Hasanah et al., 2024)

Sayangnya, dalam praktik kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri generasi muda Muslim. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain minimnya keteladanan dari lingkungan sekitar, lemahnya sistem pendidikan karakter di sekolah, serta kurangnya metode pembelajaran agama yang menyentuh konteks sosial kekinian. Kurikulum agama di sebagian besar lembaga pendidikan masih fokus pada aspek kognitif, seperti hafalan ayat dan hadis, tanpa diiringi dengan pemahaman mendalam dan aplikatif terhadap makna nilai-nilai tersebut dalam menghadapi tantangan aktual.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengembalikan peran agama sebagai pemandu moral yang kontekstual. Pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kepribadian utuh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, integrasi ajaran Al-Qur'an dan hadis dalam pendidikan karakter generasi milenial menjadi sangat penting. Pendidikan Islam harus mampu membumikan ajaran wahyu ke dalam realitas hidup siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan pendekatan ini, ajaran Islam tidak lagi dipandang sebagai ajaran yang eksklusif atau terbatas pada ibadah ritual, tetapi sebagai sumber etika sosial yang hidup dan membentuk perilaku manusia secara menyeluruh. (Mardika & Samsudin, 2025)

Salah satu tantangan dalam internalisasi nilai-nilai Islam adalah bagaimana menghadirkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial. Generasi ini tidak bisa diajak belajar secara pasif atau satu arah. Mereka

menuntut metode pembelajaran yang dialogis, kritis, interaktif, dan bermakna secara personal. Dalam hal ini, Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber nilai harus dihadirkan dalam bentuk pembelajaran kontekstual, yang mengaitkan pesan-pesan wahyu dengan peristiwa dan fenomena sosial yang sedang mereka hadapi. Misalnya, ketika membahas hadis tentang menjaga lisan, guru bisa mengaitkannya dengan fenomena ujaran kebencian di media sosial atau penyebaran informasi palsu yang sering dilakukan tanpa verifikasi (Kinanah, 2022).

Lebih dari itu, pembelajaran nilai-nilai Islam tidak cukup dilakukan hanya dalam ruang kelas. Ia harus menjadi kultur yang dihidupkan dalam kehidupan sekolah dan rumah tangga. Keteladanan guru, pengawasan orang tua, dan kebijakan sekolah yang mendorong perilaku akhlakul karimah adalah faktor-faktor pendukung penting. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi gerakan sosial dan budaya dalam membangun karakter generasi milenial yang berakhlak mulia dan tangguh secara spiritual.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana relevansi ajaran Al-Qur'an dan hadis dalam menjawab tantangan moral generasi milenial. Pembahasan dalam artikel ini meliputi identifikasi krisis moral generasi milenial, pemetaan nilai-nilai etika dalam Al-Qur'an dan hadis, serta strategi implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan Islam. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter Islam berbasis wahyu yang sesuai dengan tantangan zaman. (Ismayanti et al., 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk menggali relevansi ajaran Al-Qur'an dan hadis dalam merespons krisis moral yang dihadapi oleh generasi milenial. Data diperoleh melalui telaah mendalam terhadap sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan kitab-kitab hadis sahih (misalnya Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Riyadhush Shalihin), serta sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal pendidikan Islam, dan literatur terkait yang mengulas karakteristik generasi milenial dan problematika moral di era modern. Studi ini berfokus pada identifikasi nilai-nilai etika dan spiritual dalam teks-teks Islam klasik serta potensinya untuk diimplementasikan dalam konteks pendidikan karakter masa kini. (Mukhlis et al., 2021)

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) yang melibatkan proses interpretasi, klasifikasi tematik, dan refleksi kritis terhadap kandungan ajaran wahyu yang berkaitan dengan isu moral. Proses ini diarahkan untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai transendental dalam Al-Qur'an dan hadis dengan fenomena

sosial yang berkembang di kalangan generasi milenial. Peneliti menggunakan teknik triangulasi teori untuk memperkuat validitas hasil analisis, dengan membandingkan pandangan dari beberapa literatur ilmiah dan perspektif tokoh pendidikan Islam klasik dan adap tantangan zaman. kontemporer. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pendidikan Islam yang responsif terh(Maturrochman & Masnawati, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Krisis Moral Generasi Milenial

Krisis moral yang melanda generasi milenial merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan. Berbagai fenomena sosial menunjukkan terjadinya penurunan kualitas akhlak, mulai dari meningkatnya perilaku konsumtif, rendahnya empati sosial, hingga munculnya budaya kekerasan verbal di ruang digital. Hal ini tidak lepas dari pengaruh kuat globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang membentuk pola pikir instan, pragmatis, dan permisif. Generasi ini hidup di tengah arus informasi yang deras tanpa adanya filter moral yang memadai.(Umroh et al., 2025)

Salah satu bentuk krisis moral yang mencolok adalah meningkatnya kasus perundungan (bullying), baik secara langsung maupun melalui media sosial (cyberbullying). Siswa atau remaja dengan mudah melakukan pelecehan verbal, menyebarkan kebencian, bahkan memviralkan aib orang lain tanpa mempertimbangkan dampak psikologisnya. Hal ini menunjukkan lemahnya pendidikan nilai dan minimnya kesadaran tentang tanggung jawab sosial dan etika bermedia.

Di sisi lain, ketergantungan terhadap gawai dan media sosial menyebabkan generasi milenial mengalami kesulitan dalam membangun relasi interpersonal yang sehat. Interaksi tatap muka tergantikan oleh komunikasi digital yang kerap miskin empati. Selain itu, maraknya konten negatif seperti pornografi, ujaran kebencian, dan perilaku hedonistik semakin memperparah krisis identitas moral generasi muda. Mereka tumbuh dalam kebebasan informasi yang tidak selalu disertai dengan kebebasan bertanggung jawab.(Gusti et al., 2025)

Tantangan lain yang tidak kalah serius adalah munculnya relativisme moral, yakni pandangan bahwa tidak ada kebenaran mutlak dalam hal nilai dan etika. Hal ini membuat sebagian generasi muda cenderung menganggap semua pendapat dan perilaku dapat dibenarkan, selama itu sesuai dengan keinginan pribadi. Akibatnya, nilai-nilai agama yang bersifat absolut mulai dipertanyakan bahkan ditinggalkan. Hal ini menjadi alarm bagi pendidikan Islam untuk tampil sebagai solusi dengan pendekatan yang rasional dan kontekstual.

Oleh karena itu, krisis moral generasi milenial harus dipahami sebagai dampak dari transformasi budaya yang belum diimbangi dengan transformasi spiritual. Pendidikan agama Islam yang berbasis nilai wahyu memiliki peran sentral dalam menjembatani kesenjangan ini. Namun, untuk menjadi solusi yang efektif, ajaran Islam harus dihadirkan dengan pendekatan yang relevan dan mampu menyentuh realitas kehidupan generasi milenial. (Huda et al., 2023)

2. Nilai-Nilai Qur'ani dan Hadis yang Relevan

Al-Qur'an dan hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan ibadah, tetapi juga sebagai fondasi moral yang universal dan abadi. Prinsip-prinsip etika seperti *ash-shidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *'adl* (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), dan *ihsan* (berbuat baik) merupakan nilai-nilai luhur yang telah terbukti relevan sepanjang zaman. Dalam konteks modern, khususnya di tengah kehidupan generasi milenial yang sarat tantangan sosial, budaya instan, dan krisis identitas, nilai-nilai ini hadir sebagai penopang yang dapat membentuk pribadi berintegritas dan bertanggung jawab. Islam tidak sekadar mengajarkan akidah dan ibadah ritual, tetapi juga etika sosial yang kuat sebagai pondasi membangun peradaban (Zahroh & Jannah, 2024)

Kejujuran adalah salah satu nilai dasar yang paling penting dalam ajaran Islam. Dalam era digital saat ini, kejujuran menjadi prinsip yang sangat krusial, terutama di tengah menjamurnya budaya pencitraan palsu, hoaks, dan plagiarisme di kalangan milenial. Rasulullah SAW menegaskan dalam hadisnya bahwa kejujuran akan membawa pada kebaikan, dan kebaikan akan membawa seseorang ke surga (HR. Bukhari dan Muslim). Nilai ini bukan hanya soal berkata jujur, tetapi juga mencakup kejujuran intelektual, kejujuran dalam relasi sosial, dan kejujuran dalam bermedia. Pendidikan Islam perlu merancang kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang menjadikan kejujuran sebagai sikap hidup, bukan sekadar teori pelajaran agama.

Nilai *rahmah* atau kasih sayang merupakan inti dari ajaran Islam yang juga sangat penting dalam membentuk kepribadian sosial. Di tengah meningkatnya individualisme, persaingan tidak sehat, dan dehumanisasi akibat teknologi, *rahmah* menjadi benteng yang mampu membangun empati dan solidaritas. Hadis Nabi SAW: "Orang yang tidak menyayangi tidak akan disayangi" (HR. Bukhari) menegaskan bahwa kasih sayang adalah prasyarat penting untuk membangun hubungan antarmanusia yang harmonis. Pendidikan karakter berbasis nilai *rahmah* dapat diintegrasikan melalui kegiatan sosial, pembelajaran kolaboratif, dan aksi kemanusiaan di lingkungan sekolah dan masyarakat. (MARDIASIH, n.d.)

Tanggung jawab atau *mas'uliyah* juga merupakan prinsip utama yang harus dibangun dalam karakter generasi milenial. Nilai ini sering kali tergerus oleh budaya instan dan kebebasan yang tidak dibarengi dengan kesadaran etis. Rasulullah SAW menyatakan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (HR. Bukhari). Hal ini menunjukkan bahwa

tanggung jawab tidak hanya berlaku untuk posisi formal, tetapi untuk setiap tindakan individu, termasuk dalam belajar, bekerja, bermedia sosial, hingga menjaga amanah kecil sekalipun. Dengan menanamkan nilai ini sejak dini, generasi milenial akan tumbuh menjadi pribadi yang berdisiplin dan sadar akan dampak dari setiap keputusan mereka. (Tazkiyah, 2021)

Nilai 'adl atau keadilan juga memiliki relevansi besar di tengah kondisi sosial yang penuh ketimpangan. Generasi milenial yang kerap menjadi korban ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan bias media memerlukan pemahaman bahwa Islam sangat menjunjung tinggi keadilan sebagai prinsip utama. Keadilan dalam Islam bukan hanya soal hukum, tetapi juga dalam bersikap, berpendapat, dan memperlakukan orang lain. Pendidikan yang mengajarkan keadilan dapat memupuk sikap menghargai perbedaan, anti-diskriminasi, dan keberpihakan terhadap kebenaran. Generasi yang menjunjung tinggi nilai 'adl akan mampu menjadi agen perubahan yang membawa perbaikan sosial.

Nilai ihsan atau berbuat baik lebih dari sekadar kebaikan biasa, tetapi mencerminkan kesadaran spiritual yang tinggi bahwa setiap tindakan dilihat oleh Allah. Dalam realitas milenial, ihsan dapat membimbing mereka untuk tidak hanya melakukan kebaikan karena imbalan, tetapi karena kesadaran etis dan spiritual. Konsep ihsan membentuk generasi yang peduli, tekun, dan tidak mudah menyerah, karena mereka menilai pekerjaan dan tanggung jawabnya sebagai bentuk ibadah. Penerapan nilai ini sangat cocok dikembangkan melalui program pengabdian masyarakat, mentoring, dan budaya kerja ikhlas dalam kehidupan akademik maupun organisasi. (AGHNA, 2023)

Jika nilai-nilai Qur'ani dan hadis ini diterapkan dengan pendekatan kontekstual, maka mereka akan menjadi fondasi karakter yang kokoh bagi generasi milenial. Tantangan terbesar bukan terletak pada kurangnya sumber ajaran, tetapi pada kesenjangan antara teori dan praktik. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu merancang metode pembelajaran yang aplikatif dan menyentuh realitas keseharian siswa. Penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan reflektif adalah beberapa strategi yang dapat menjembatani ajaran transendental dengan kehidupan nyata. Dengan begitu, generasi milenial tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. (Hamidah et al., 2025)

3. Pendidikan Islam sebagai Media Internalisasi Nilai

Pendidikan Islam memegang peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya generasi milenial yang menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis identitas. Di tengah derasnya arus informasi dan nilai-nilai asing yang mereduksi spiritualitas, pendidikan Islam harus tampil sebagai benteng moral dan kompas kehidupan. Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis tidak cukup dilakukan secara normatif atau simbolik, melainkan harus diwujudkan dalam proses pendidikan yang menyentuh dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Artinya, pendidikan Islam

harus menjelma sebagai ruang transformasi nilai, bukan sekadar transfer ilmu. (Pamungkas, 2022)

Transformasi nilai dalam pendidikan Islam menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif menuju pembelajaran berbasis pengalaman dan pemaknaan. Pendidikan Agama Islam (PAI), misalnya, tidak cukup hanya menekankan pada hafalan ayat atau pemahaman literal hadis. Sebaliknya, kurikulum dan metode pengajaran harus diarahkan pada pemahaman kontekstual, pengaitan dengan realitas sosial, dan pembentukan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), studi kasus, diskusi nilai, dan refleksi spiritual, peserta didik dapat mengalami sendiri makna ajaran Islam.

Lembaga pendidikan Islam harus dibangun sebagai ekosistem pembinaan karakter yang holistik. Artinya, internalisasi nilai tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Budaya sekolah yang Islami tercermin dalam interaksi antarsiswa, etika guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan kebijakan lembaga. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, kedisiplinan, tanggung jawab, dan tolong-menolong harus menjadi napas dari aktivitas harian di sekolah. Dalam konteks ini, seluruh tenaga pendidik dan kependidikan memiliki peran strategis sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. (Ardiansyah & Basuki, 2023)

Pendidikan karakter berbasis nilai Islam juga harus dilakukan secara integratif lintas mata pelajaran. Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis tidak boleh terbatas pada pelajaran PAI saja, tetapi meresap ke dalam mata pelajaran lain seperti sains, bahasa, sosial, dan seni. Misalnya, ketika membahas tema lingkungan hidup dalam pelajaran IPA, guru dapat menyisipkan ayat tentang pelestarian alam seperti QS. Al-A'raf: 56. Demikian pula dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat dilatih menulis teks naratif yang menggambarkan tokoh berakhlak mulia. Dengan integrasi ini, nilai Islam hadir sebagai kesatuan utuh dalam sistem pendidikan.

Peran guru dalam proses internalisasi nilai sangatlah vital. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing spiritual, dan role model dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan pedagogi Islami yang kontekstual dan humanis. Guru perlu memahami psikologi generasi milenial, dinamika budaya digital, dan tantangan sosial yang mereka hadapi agar proses pendidikan benar-benar menyentuh kebutuhan riil peserta didik. Pendidikan yang dibawakan dengan pendekatan yang inspiratif dan penuh keteladanan akan lebih efektif dalam membentuk karakter.

Selain guru, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Sekolah perlu menjalin kemitraan dengan keluarga dan lingkungan sosial agar pendidikan karakter tidak berhenti di ruang kelas. Kegiatan seperti kajian keluarga, kampanye nilai di lingkungan sekitar, serta penguatan peran masjid dalam mendukung pendidikan anak menjadi langkah sinergis yang memperluas ruang internalisasi. Semakin banyak ruang sosial yang menghidupkan nilai-

nilai Al-Qur'an dan hadis, semakin besar kemungkinan terbentuknya karakter Islami yang kokoh pada diri generasi muda. (Restu et al., 2023)

Dengan menjadikan pendidikan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai wahyu, generasi milenial akan tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga berakhlak dalam tindakan. Mereka mampu menghadapi kompleksitas dunia modern dengan bekal spiritualitas yang kuat, integritas yang tinggi, dan tanggung jawab sosial yang jelas. Pendidikan Islam, dalam hal ini, menjadi jembatan antara nilai langit dan tantangan bumi. Melalui pendekatan yang menyeluruh, pendidikan Islam dapat mencetak generasi pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga arif secara moral dan spiritual. (FAQIH, 2024)

4. Strategi Kontekstualisasi Ajaran Wahyu

Salah satu tantangan terbesar dalam membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis adalah adanya perbedaan konteks zaman antara masa pewahyuan dan realitas kehidupan saat ini. Generasi milenial hidup dalam lingkungan sosial yang sangat berbeda, ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan pola komunikasi, dan dinamika sosial-politik yang kompleks. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, cendekiawan, dan pemangku kepentingan dalam pendidikan Islam untuk mengembangkan strategi kontekstualisasi, yakni pendekatan yang menghadirkan makna ajaran agama sesuai dengan situasi aktual tanpa mengubah substansi wahyu. Strategi ini memungkinkan ajaran Islam tetap hidup dan membumi di tengah perubahan zaman.

Kontekstualisasi adalah proses kreatif dan intelektual yang tidak sekadar menyesuaikan teks dengan zaman, tetapi juga memahami esensi ajaran Islam dan menerapkannya dalam realitas yang terus berkembang. Nilai-nilai Qur'ani dan hadis tetap bersumber dari teks wahyu, namun dimaknai secara dinamis melalui pendekatan maqashid syariah, pemahaman konteks sosial, dan pendekatan humanistik. Tujuannya adalah agar ajaran agama tidak terkesan kaku dan ahistoris, tetapi justru hadir sebagai solusi yang relevan dan aplikatif terhadap tantangan kontemporer yang dihadapi umat, khususnya kalangan muda.

Sebagai contoh konkret, hadis tentang menjaga lisan dapat ditafsirkan dalam konteks literasi digital dan etika berkomunikasi di media sosial. Generasi milenial yang sangat aktif di dunia digital perlu disadarkan bahwa setiap ujaran, komentar, atau unggahan di ruang siber memiliki implikasi moral. Hadis Nabi SAW seperti "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim) tidak hanya relevan dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam aktivitas daring. Dengan demikian, kontekstualisasi membantu menyambungkan pesan moral hadis dengan kehidupan digital generasi masa kini.

Selain itu, nilai kejujuran (*ash-shidq*) yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis dapat dikaitkan dengan tantangan akademik dan profesional yang dihadapi generasi

milenial, seperti plagiarisme, manipulasi data, dan pencitraan semu di media sosial. Kejujuran dalam konteks ini bukan hanya menyangkut ucapan, tetapi integritas intelektual dan tanggung jawab etis dalam menggunakan teknologi. Pendidikan Islam yang menerapkan pendekatan kontekstual dapat menjadikan nilai kejujuran sebagai bekal moral untuk menghadapi era disrupsi informasi yang penuh kepalsuan. (Rohma & Lestari, 2025)

Lebih jauh lagi, ajaran Islam juga harus dihubungkan dengan isu-isu global seperti lingkungan hidup, keadilan sosial, inklusivitas, dan perdamaian dunia. Banyak hadis Nabi yang secara tidak langsung mendukung nilai-nilai tersebut, seperti larangan membuang sampah sembarangan, pentingnya membantu kaum tertindas, dan anjuran untuk bersikap adil dalam segala hal. Dengan mengaitkan ajaran hadis dengan masalah-masalah kemanusiaan masa kini, generasi milenial akan memahami bahwa Islam adalah agama yang transformatif dan solutif, bukan hanya ritualistik dan normatif.

Untuk mendukung strategi kontekstualisasi ini, perlu dikembangkan perangkat pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Modul pembelajaran berbasis masalah sosial, penggunaan media interaktif digital, serta proyek aksi sosial yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani dan hadis harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan Islam. Guru dan pendidik perlu diberi pelatihan tentang pedagogi kontekstual dan integratif agar mampu mentransformasikan ajaran agama menjadi pembelajaran yang menyentuh hati, relevan, dan berdampak.

Kontekstualisasi bukanlah proses menyederhanakan agama agar sesuai dengan selera zaman, tetapi merupakan upaya serius untuk menjaga relevansi nilai-nilai wahyu di tengah perubahan sosial. Ini memerlukan keberanian intelektual, keluwesan pedagogis, dan ketulusan spiritual dalam menyampaikan ajaran Islam kepada generasi muda. Dengan strategi ini, pendidikan Islam tidak hanya akan menjawab krisis moral yang melanda generasi milenial, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, bijaksana, dan siap menghadapi tantangan zaman secara beretika dan Islami. (Angraeni et al., 2024)

5. Transformasi Peran Guru dan Orang Tua

Guru dan orang tua merupakan dua pilar utama dalam pembentukan karakter generasi milenial. Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya sebagai pengajar materi keislaman, tetapi juga sebagai pendidik moral, pembimbing spiritual, dan teladan perilaku. Oleh karena itu, transformasi peran guru menjadi sangat penting untuk menghidupkan kembali pendidikan berbasis nilai. Guru perlu mengembangkan diri menjadi inspirator yang mampu menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. (Dwikirani & Ridwan, 2024)

Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogis yang memadai untuk mengajarkan nilai-nilai wahyu secara kontekstual. Selain menguasai materi Al-Qur'an dan hadis, guru juga harus memahami dinamika psikologis generasi milenial. Pendekatan mengajar yang penuh empati, dialogis, dan interaktif sangat dibutuhkan agar siswa tidak

merasa digurui, tetapi didampingi dalam menemukan makna hidup melalui nilai-nilai Islam. Guru juga perlu memperkuat integritas pribadi sebagai cerminan dari ajaran yang diajarkan. (Mukhlis et al., 2021)

Orang tua juga memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Rumah merupakan madrasah pertama yang membentuk pola pikir dan sikap anak. Keteladanan orang tua dalam berperilaku jujur, sabar, bersyukur, dan bertanggung jawab akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter yang dimulai di rumah dan diperkuat di sekolah akan menciptakan sinergi dalam pembinaan moral generasi muda.

Kolaborasi antara guru dan orang tua perlu difasilitasi secara intensif melalui program parenting Islami, konsultasi pendidikan, dan forum komunikasi yang terbuka. Kesamaan visi antara keluarga dan sekolah akan memperkuat efektivitas pendidikan karakter berbasis wahyu. Sekolah juga bisa mengembangkan program kegiatan keluarga Islami, seperti shalat berjamaah bersama, diskusi nilai, atau proyek sosial keluarga, agar pendidikan nilai tidak berhenti di kelas, tetapi menjadi budaya hidup.

Transformasi peran guru dan orang tua adalah kunci sukses dalam menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup yang membunikan. Dengan sinergi yang kuat antara keduanya, generasi milenial tidak hanya akan memahami Islam secara teoritis, tetapi juga menghidupkannya dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sosial maupun digital (Umroh et al., 2025).

KESIMPULAN

Ajaran Al-Qur'an dan hadis terbukti memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam menjawab tantangan moral yang dihadapi oleh generasi milenial. Nilai-nilai etis seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, dan empati yang terkandung dalam dua sumber utama ajaran Islam tersebut merupakan fondasi utama pembentukan karakter yang tangguh dan bermartabat. Melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual, aplikatif, dan reflektif, ajaran wahyu dapat diinternalisasikan secara efektif dalam kehidupan generasi muda, sehingga mereka tidak hanya memahami agama secara kognitif, tetapi juga menghidupkannya dalam praktik sosial dan digital sehari-hari.

Untuk itu, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan institusi pendidikan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang menghidupkan nilai-nilai wahyu. Pendidikan Islam perlu dirancang ulang agar mampu menjawab kebutuhan zaman dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip ilahiah. Dengan membunikan ajaran Al-Qur'an dan hadis secara kreatif dan kontekstual, generasi milenial dapat dibentuk menjadi insan yang tidak hanya cerdas dan berdaya saing global, tetapi juga memiliki akhlak mulia, spiritualitas yang kuat, serta tanggung jawab sosial yang tinggi di tengah kompleksitas dunia modern

DAFTAR PUSTAKA

- AGHNA, A. A. M. (2023). *NILAI NILAI TASAWUF MENURUT BUYA HAMKA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK GENERASI MILENIAL*. repository.radenintan.ac.id.
<http://repository.radenintan.ac.id/31435/>
- Angraeni, Y., Khairunnisa, S. B. P., & ... (2024). Relevansi Wahyu dan Akal sebagai Sumber Kebenaran dalam Pendidikan Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal ...*
<http://ojs.stai-ibnurussyd.ac.id/index.php/arrusyd/article/view/312>
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi nilai-nilai kesalehan sosial di pondok pesantren dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. <http://edukhasi.org/index.php/jip/article/view/16>
- Dwikirani, C., & Ridwan, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak di Era Digital: Tinjauan Sosial-Edukasi Berbasis Teori Amin Abdullah. *Social Studies in Education*.
<https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/sse/article/view/4293>
- FAQIH, M. (2024). *Tafsir Inkusif Generasi Milenial: Memahami Tafsir Kehidupan Yang Terus Berbenah*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=UyErEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=relevansi+ajaran+%22al+qur%27an%22+dan+hadis+dalam+menjawab+tantangan+moral+generasi+milenial&ots=yadvhdKTPa&sig=vq484sDwXi3lfRaPENzSCnApnbM>
- Gusti, R., Mishbahuddin, A., & ... (2025). Peran Dakwah Dalam Membangun Moralitas Generasi Milenial. ... *Khabar: Komunikasi Dan ...*
<http://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/khabar/article/view/995>
- Hamidah, A. N., Bariah, O., & Makbul, M. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Ilmiah Wahana ...*
<http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11373>
- Hasanah, R., Muammar, A., & ... (2024). ... IN INSTILLING THE VALUE OF TAWASSUTH AND RELIGIOUS MODERATION: A STUDY OF THE PERSPECTIVES OF THE QUR'AN AND HADITH IN THE ERA OF
Journal of Islamic ...
<https://journal.jurnalpascauinkhas.com/index.php/IJIC/article/view/2232>
- Huda, M. N., Duwila, M., & ... (2023). Menantang Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0: Peran Revolusioner Pondok Pesantren. *Journal of Islamic ...*
<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jie/article/view/22805>
- Ismayanti, S., Putri, Y. A., & Fariq, W. M. (2025). STRATEGI PEMBENTUKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF HADITS. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan ...*
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/4088>
- Kinanah, N. (2022). *Relevansi Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak perspektif buku Modern Islamic parenting Karya Dr. Hasan Syamsi dengan*

- Pola Asuh orang tua dalam* etheses.iainmadura.ac.id.
<http://etheses.iainmadura.ac.id/4595/>
- MARDIASIH, K. K. (n.d.). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU “HIJRAH JANGAN JAUH-JAUH, NANTI NYASAR!” In *repository.uinsaizu.ac.id*. [https://repository.uinsaizu.ac.id/21070/1/Sungging Astuti_Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Hijrah Jauh-Jauh%2C Nanti Nyasar%21 Karya Kalis Mardiasih.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/21070/1/Sungging_Astuti_Nilai-Nilai_Pendidikan_Islam_dalam_Buku_Hijrah_Jangan_Jauh-Jauh%2C_Nanti_Nyasar%21_Karya_Kalis_Mardiasih.pdf)
- Mardika, A., & Samsudin, S. (2025). ... Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Era Milenial di SDN Tambakmas 04 Madiun: Analysis of Islamic Religious Education (PAI) Material in the Millennial Era at SDN *Muaddib: Jurnal Pendidikan*
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/6837>
- Maturrochman, E., & Masnawati, E. (2024). Analisis Penerapan Metode Tafsir Al-Maraghi terhadap Kemampuan Interpretasi Al-Qur'an. *Irsyaduna: Jurnal Studi*
<https://stiuwjombang.ac.id/jurnalstit/index.php/irsyaduna/article/view/1740>
- Mukhlis, M., Susanto, K. R., & Karolina, A. (2021). *Metode Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0*. e-theses.iaincurup.ac.id. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/3567/>
- Pamungkas, R. (2022). ... BUKAN SCAN PADA LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI, UPLOAD ULANG)... RELEVANSI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KITAB TAYSĪRUL KHALĀQ etheses.iainponorogo.ac.id.
https://etheses.iainponorogo.ac.id/17528/1/SKRIPSI_RagilPamungkas_210316020-1.pdf
- Qonita, S. A. Q. S. A., Yunita, N., & Zakiyah, Z. (2025). *Konsep Islamic Value dalam pengendalian Karakter Gen Z (Analisis Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19)*. e-theses.iaincurup.ac.id. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/7982>
- Restu, A., Sutarto, S., & Karliana, I. (2023). *Model Pembelajaran Pai Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Era Milenial*. e-theses.iaincurup.ac.id. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/3293>
- Rohma, R. M., & Lestari, S. (2025). Remaja Dan Krisis Etika: Bimbingan Nabi Untuk Generasi Z. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*.
<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/2784>
- Tazkiyah, S. (2021). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TA'LIM MUTAA'LIM DAN RELEVANSINYA DENGAN MAHASISWA DI ERA MILLENIAL*. repository.unusia.ac.id.
<http://repository.unusia.ac.id/id/eprint/430/>
- Umroh, A., Agustina, E., & Indreswari, R. (2025). TRANSFORMASI KONSEP MORAL DALAM KOMUNITAS MUSLIM URBAN: STUDI KASUS DI BENGKULU FOKUS PADA RA AS SHAFFAH. *Jurnal Dinamika Pendidikan* <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpm/article/view/1377>
- Zahroh, D. M., & Jannah, N. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Generasi Z dalam Buku yang Hilang dari Kita: Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi*
http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/953

